

BAB I

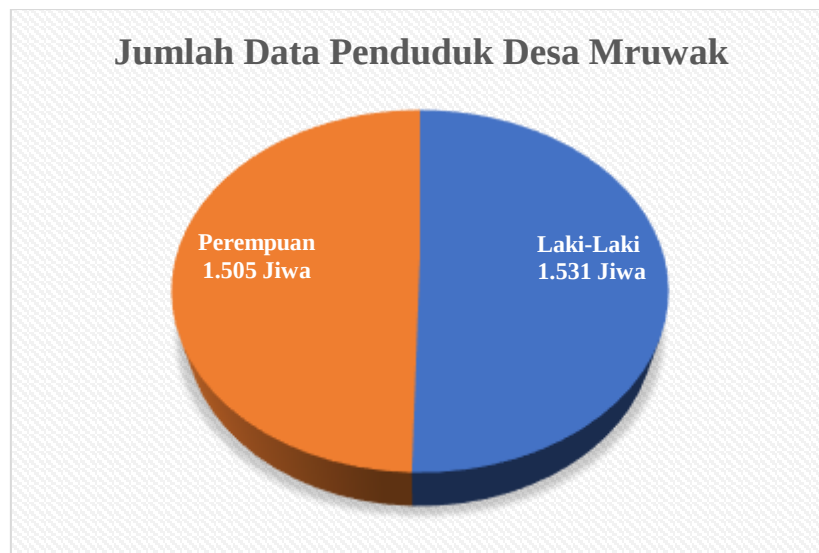
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sering menghadapi stigma, isolasi sosial, dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tekanan hidup yang berat dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, yang menyebabkan memburuknya kondisi mental individu. Dalam situasi ini, peran pengasuh dan pendamping sangat penting dalam mendampingi individu selama masa-masa sulit, dari gejala pertama hingga proses pemulihan. Salah satunya berlokasi di Desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Pada tahun 2021, prevalensi penyakit mental di Indonesia sebesar 9,8%, dengan tingkat depresi sebesar 6,6% (Setyanto et al., 2023). Semakin bertambahnya angka prevalensi gangguan mental maka, semakin pentingnya dukungan psikososial bagi penderita gangguan mental.

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang tinggal di Desa Mruwak berjumlah 15 ODGJ, menurut keterangan Bu Lurah Desa setempat (*Hasil wawancara pada tanggal 7 September 2024*), 15 orang ODGJ yang bermukim di Desa Mruwak, yang semuanya berusia produktif, yakni di atas 30 tahun. Salah satu faktor utamanya adalah kondisi ekonomi keluarga. ODGJ beserta anggota keluarganya kerap kali mendapatkan stigma dari masyarakat. Hal ini terjadi karena minimnya dukungan dan pemahaman tentang kesehatan mental. Persepsi masyarakat tersebut menimbulkan prasangka buruk yang cukup besar, sehingga mengakibatkan ODGJ diperlakukan tidak adil oleh masyarakat, bahkan ada yang dipasung. Di Desa Mruwak, dari 15 ODGJ, terdapat 2 orang yang dipasung karena dianggap membahayakan diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

“...awal mulanya itu kerja mbak di Singapura gatau apa yang terjadi di sana kan jauh dari keluarga ya, tau tau kabur pulang, pulang-pulang itu gelagatnya aneh, sering ngomong sendiri, kok lama-lama sering mengamuk kepalanya di gedotin di tembok, terus jebol-jebol tembok kamar...”
(Wawancara dengan PH, pada 7 September 2024)



Grafik 1. 1 Grafik jumlah penduduk Desa Mruwak

(Sumber: PPKBN Desa Mruwak)

Jumlah penduduk Desa Mruwak adalah 3.036 jiwa, yang terdiri dari 1.531 jiwa laki-laki dan 1.505 jiwa perempuan, berdasarkan data statistik dari PPKBN. Kepala Keluarga (KK) berjumlah 15 orang dengan salah satu anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa. Ke-15 orang penyandang masalah jiwa tersebut memiliki latar belakang yang beragam. Berdasarkan hasil observasi lapangan, informan utama yang diperoleh adalah dua orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang memenuhi syarat sebagai naratif peneliti, dengan salah satu kriterianya adalah keluarga terbuka atau pengasuh. Salah satu pasien tersebut merupakan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dulunya berpendidikan tinggi, namun karena beban masalah yang tidak dapat diatasi, pasien tersebut kini mengalami gangguan jiwa.

Data terakhir yang saya dapatkan dari *(hasil wawancara kepada Bu Retno dari Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Madiun pada tanggal 6 September 2024)*, terdapat sebanyak 2.763 warga yang termasuk dalam kategori orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) per eks psikotik 2021. Rata-rata pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berusia produktif, mulai dari 25 tahun, hingga 75 tahun. Mulai dari permasalahan asmara hingga terhimpit ekonomi menjadi faktor utama. Sedangkan menurut *(Plt Kadinsos Kabupaten Madiun Agung Budiarto, 2024)*, membeberkan kondisi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) ada yang stabil, namun tetap dalam pantauan. Pernah ada yang lapor kalau stok obatnya habis, jadi pihaknya tidak lepas begitu saja, imbuhnya.

“...minum obat setiap bulan mbak, ada yang suntik saja, dan ada juga yang sampai pasung itu ada 2 orang mbak. Dengan konsumsi obat dan suntik secara rutin akan membuat para penderita jauh lebih tenang dan bisa beraktivitas kembali seperti orang normal lainnya. Salah satu faktor penyebabnya bisa dari ekonomi...” (Hasil wawancara dengan Bu Lurah Desa Mruwak, 7 September 2024)

Di Indonesia, dedikasi pemberdayaan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) diperkuat dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa yang disahkan pada tanggal 8 Agustus 2014. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa bertujuan untuk menjamin setiap orang memperoleh kualitas hidup yang tinggi dan memberikan pelayanan kesehatan yang terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Undang-Undang tersebut mengamanatkan: 1) Perlunya keterlibatan masyarakat dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui dukungan berupa tenaga, dana, fasilitas, dan perawatan; 2) Perlindungan dari tindak kekerasan, pembinaan lingkungan yang mendukung, dan pemberian pelatihan keterampilan; dan 3) Pengawasan terhadap pemberian layanan di fasilitas bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Namun demikian, karena terbatasnya fasilitas kesehatan jiwa dan beban biaya yang ditanggung keluarga pasien gangguan jiwa, keluarga memilih terapi alternatif. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa mayoritas penderita gangguan jiwa adalah masyarakat miskin. Minimnya fasilitas kesehatan jiwa di daerah tersebut menyebabkan banyak orang memilih pengobatan alternatif.

Terdapat salah satu fenomena tentang “penderita gangguan jiwa” (orang dengan gangguan jiwa) yang ditemukan di negara lain, baik berkembang maupun negara maju (Cylwik et al., 2013; Hoge et al., 2004; Jones et al., 2010; Susser et al., 1996) dengan beragam penyebab misalnya ketika seseorang mengalami depresi (France, 2005:75); Langs (2005:102). Penyebab gangguan jiwa juga sangat beragam. Girma menyatakan bahwa penyebab gangguan jiwa di Ethiopia adalah kemiskinan (Girma et al., 2013). Penyebab lain adalah bencana di Somalia, Timor Leste karena perang, Amerika karena perang dan juga bencana alam, Lebanon karena konflik, Pakistan, Indonesia, Ethiopia, Somalia karena bencana alam misalnya tsunami, gempa bumi, konflik yang berkepanjangan. Gangguan jiwa juga dapat disebabkan oleh stigma (Corrigan et al., 2011; Crisp et al., 2000; Girma et al., 2013). Gangguan jiwa juga disebabkan oleh label atau penjulukan dari orang-orang di

sekitarnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Perry (2011), Freshwater (2006: 10), Corrigan (2007: 36).

Berdasarkan statistik Riskesdas 2018, angka kejadian orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat sebesar 1,8 per 1.000 penduduk atau 429.332 jiwa terdampak. Sasaran pelayanan kesehatan bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat pada tahun 2024 adalah tercapainya Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan sebesar 100%. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat yang terdampak sebanyak 31,5% dari keseluruhan penduduk terdampak, sedangkan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang patuh berobat hanya 48,9%. Konsumsi alkohol mencapai 3,3% dari penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas. Prevalensi depresi pada kelompok usia 15 tahun ke atas sebesar 6,1 per 100.000 penduduk, sedangkan kejadian gangguan jiwa emosional sebesar 9,8 per 100.000 penduduk. Statistik menunjukkan masalah yang signifikan untuk pencegahan individu dengan masalah mental (Amin et al., 2022).

Caregiver merupakan istilah dari seseorang yang bertugas untuk mendampingi dan merawat orang yang tidak mampu merawat diri sendiri. *Caregiver*, baik berasal dari keluarga, teman, atau tenaga profesional, yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan emosional dan fisik. Namun, banyak *caregiver* yang masih kurang memahami teknik dan strategi efektif dalam memberikan pendampingan. Salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan adalah komunikasi terapeutik, yang berfokus pada membangun hubungan yang positif dan saling percaya antara *caregiver* dan individu yang didampingi.

Menurut Pettergrew, komunikasi terapeutik adalah interaksi verbal antara penolong dan penerima, yang memfasilitasi ekspresi konsep psikologis, pengalaman emosional, aktivitas tubuh, dan elemen paraverbal. Pernyataan ini sejalan dengan perspektif Kalthner et al. (1995), sebagaimana dikutip oleh (2006:116) yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik dilakukan oleh para profesional dengan tujuan membantu pasien melalui pendekatan personal yang berakar pada sentimen dan emosi. Komunikasi terapeutik dapat meredakan kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan menambah keterlibatan individu dalam proses penyembuhan. Pentingnya komunikasi dalam dukungan ini tidak dapat disangkal. Komunikasi terapeutik, termasuk keterampilan mendengarkan secara aktif, empati, dan umpan balik positif, berfungsi sebagai instrumen yang sangat baik untuk membangun kepercayaan dalam kemitraan. Komunikasi yang efektif memungkinkan

pengasuh untuk menumbuhkan rasa aman dan penghargaan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), sehingga mempercepat proses rehabilitasi.

Komunikasi terapeutik biasanya digunakan oleh tenaga profesional untuk berkomunikasi dengan para pasiennya, tak jarang juga digunakan oleh para tenaga profesional untuk berkomunikasi dengan pasien yang menderita gangguan jiwa. Komunikasi ini bersifat terapeutik karena dengan komunikasi yang baik dapat membantu orang yang sakit mencapai kesembuhan (Sherko et al., 2013). Komunikasi terapeutik akan membangun kembali kepercayaan diri para penderita gangguan jiwa yang dilakukan oleh beberapa tenaga profesional maupun *caregiver* kepada penderitanya. Salah satunya ada sebuah fenomena langka yang dapat ditemui di Desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Terdapat sekelompok orang yang terdiri 15 orang menderita gangguan jiwa, para penderita tersebut sudah dinyatakan “sembuh” menurut tenaga profesional yang bertugas. Para *caregiver* tersebut menggunakan komunikasi terapeutik dalam pendampingan sehari-hari hingga dinyatakan sembuh.

Para *caregiver* cenderung berasal dari keluarga para penderita sendiri dengan memberikan pendampingan. *Caregiver* akan bekerja selama 24 jam dengan menggunakan komunikasi terapeutik. Para *caregiver* akan melakukan pendampingan dengan fasilitas seadanya dan kemampuan ekonomi yang berada di bawah. Dikarenakan, banyaknya para penderita berasal dari keluarga kurang mampu membuat para *caregiver* kesusahan.

Studi naratif tentang pengalaman *caregiver* dalam pendampingan orang dengan gangguan jiwa, dengan penekanan pada penerapan komunikasi terapeutik, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mereka dapat mengatasi masalah tersebut. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman *caregiver*, diharapkan dapat ditemukan cara untuk meningkatkan pendampingan dan mempercepat proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman seseorang dalam mendampingi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dari gejala hingga sembuh, dengan menggunakan komunikasi terapeutik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengalaman *caregiver* dalam pendampingan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dari gejala hingga sembuh berbasis komunikasi terapeutik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman seorang *caregiver* dalam mendampingi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dari gejala hingga sembuh, dengan berbasis komunikasi terapeutik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan:

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai sumber rujukan dalam mencari referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan pendampingan *caregiver* dan komunikasi terapeutik. Penelitian ini, juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan mental dan komunikasi terapeutik.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Kader Jiwa dan *Caregiver*

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan dukungan yang diberikan *caregiver* mengenai pentingnya penggunaan komunikasi terapeutik dalam proses pendampingan dalam rangka membantu proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

1.4.2.2 Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa

Penelitian ini diharapkan menjadi pendorong peningkatan kesembuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan menggunakan metode komunikasi terapeutik dalam kesehariannya pada upaya pengobatan.

1.4.2.3 Bagi Pembaca dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dukungan dari lingkungan sekitar, dan diharapkan mampu menjadi masukan positif bagi pembaca

terkait komunikasi terapeutik dan penyembuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).